



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

MENANAMKAN NILAI TOLERANSI PADA ANAK MELALUI *NARRATIVE PARENTING*

Dhita Hapsarani¹, Ratna Djuwita¹, Lisda Liyanti¹, Ratna Djumala¹, Dina N. Tuasuun¹,
Nor Islafatun², Sayidatul Ummah²

¹Universitas Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹Depok, Indonesia

²Tangerang, Indonesia

e-mail: dhitahapsarani@gmail.com

Abstrak

Sebagai kelanjutan dari program *Literasi Toleransi dalam Keberagaman* yang dilaksanakan tahun 2023, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran para ibu di Pesantren Nanggerang, Kabupaten Bogor, tentang pentingnya menanamkan nilai toleransi pada anak sejak dini. Selain itu, program ini juga menyediakan pelatihan pengasuhan anak berbasis cerita atau *narrative parenting* untuk membantu para ibu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai namanya, pendekatan ini mengandalkan penggunaan cerita keluarga yang disampaikan orang tua kepada anak-anak mereka. Menurut Fivush, R., Bohanek, J., Robertson, R., & Duke, M. (2004), cerita tentang masa lalu yang dibangun dalam keluarga dapat membantu anak memahami dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarganya. Cerita bisa dipakai sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, pelajaran tentang kehidupan, dan bagaimana seseorang menghadapi berbagai tantangan, termasuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam. Pelatihan 12 jam ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali selama tiga bulan. Modul pelatihan mencakup materi pengenalan jenis-jenis pola asuh, penerapan peraturan dalam keluarga, penanaman nilai-nilai dalam keluarga, penjelasan tentang *narrative parenting*, juga praktik bercerita tentang toleransi. Salah satu tantangan yang ditemukan dalam pelatihan ini adalah bahwa kedua puluh ibu yang menjadi peserta pelatihan ini tidak pernah mendengar dongeng atau cerita sebelumnya. Mereka juga tidak terbiasa membaca buku cerita. Upaya yang dilakukan untuk menyalasi keadaan ini adalah mengajak para ibu menggali pengalaman mereka saat bertemu dengan orang yang berbeda agama, suku, dan ras, kemudian membagikan cerita tersebut kepada peserta lain.

Kata kunci: *narrative parenting, Pesantren Nanggerang, pola pengasuhan anak, toleransi*



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

1. PENDAHULUAN

Hasil survei SETARA tahun 2023 terhadap 974 siswa SMA di Indonesia menunjukkan bahwa toleransi siswa di Indonesia masih termasuk tinggi, yaitu 70,2%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 8,6% dibandingkan tahun 2016-2017. Menurut analisis SETARA, peningkatan ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tergolong intoleran pasif dari 35,7% menjadi 22,4% di tahun 2023. Meskipun data di atas menunjukkan derajat toleransi masih tinggi, SETARA mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang intoleran aktif dari 1,4% di tahun 2016 menjadi 5,6% tahun 2024. Selain itu, siswa yang terpapar radikalisme juga meningkat dari 0,3% menjadi 0,6%. Temuan lain yang perlu diperhatikan adalah 20,2% siswa melaporkan adanya kasus penghinaan terhadap agama mereka, 20,2% mengaku tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, 33% siswa setuju untuk membela agama, bahkan jika harus mengorbankan nyawa, 53% mendukung penerapan syariah Islam, serta 83,3% siswa berpendapat bahwa Pancasila bukan ideologi negara permanen dan dapat diganti (SETARA Institut, 2023).

Sementara itu, Badan Pusat Statistik melaporkan, jumlah lokasi tawuran antarpelajar terbanyak ada di Jawa Barat, yakni sebanyak 37 desa/kelurahan (Mahdi, 2022). Menurut penelitian Resti, Sardin, dan Utami (2023) terhadap pelajar SMA dari 5 sekolah di Sukabumi, ditemukan korelasi antara pola asuh permisif dengan tawuran antarpelajar. Pola asuh permisif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian tersebut, ditandai dengan ketiadaan aturan, tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak, kebebasan anak untuk membuat pilihan sendiri, serta tidak adanya kontrol orang tua terhadap pergaulan anak. Salah satu temuan penting yang melandasi program pengabdian masyarakat ini adalah kurangnya waktu yang disediakan orang tua untuk menjalin komunikasi dengan anak melalui cerita ataupun diskusi bersama.

Atas dasar fakta dan temuan penelitian di atas, kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) di TBM (Taman Baca Masyarakat) Pesantren Nangerang, Kabupaten Bogor, difokuskan untuk membekali para ibu mengenai pengetahuan akan pola pengasuhan yang baik dan efektif sehingga dapat memutus mata rantai intoleransi dan kekerasan pada perilaku anak. Program ini merupakan kelanjutan dari PkM di lokus yang sama tahun 2023 yang berfokus pada peningkatan literasi anak dan penanaman nilai toleransi pada anak-anak di lingkungan TBM Pesantren Nangerang yang berada di bawah Yayasan Bhakti Budhi Pertiwi Nangerang, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Berlokasi di Jalan Desa, RT06/RW04, Desa Nangerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Pesantren ini didirikan pada tahun 2015 oleh Ustaz M. Rizal Aris dan istrinya, Ibu Hanifah.

TBM Pesantren Nangerang kami pilih sebagai lokus pengabdian karena pengelolanya memiliki kepedulian terhadap tipisnya toleransi dalam masyarakat di wilayah tersebut dan beberapa kali mengalami tekanan dari beberapa pesantren di sekitarnya yang beraliran radikal. Pengelola TBM ini berupaya membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dengan



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

membuka diri pada berbagai kegiatan oleh para akademisi. Untuk memberdayakan perempuan di sekitarnya, pesantren ini pernah menyelenggarakan program Kejar Paket B dan C bagi para ibu-ibu muda (ibu remaja berusia belasan tahun) yang putus sekolah karena menikah. Para ibu hasil didikan para pengelola ini secara reguler terus berkumpul dalam kegiatan pengajian. Saat ini terdapat 20 ibu yang tergabung dalam pengajian setiap minggunya. Untuk program tahun 2024, pengelola pesantren meminta agar para ibu dibekali dengan pengenalan akan pola asuh yang baik dan efektif.

2. METODE PELAKSANAAN

Intervensi sosial yang dilakukan adalah memberikan pelatihan pengasuhan anak berbasis narasi atau yang dikenal dengan *narrative parenting*. Sesuai namanya, pendekatan ini mengandalkan penggunaan cerita keluarga yang disampaikan orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam bukunya berjudul *Parenting with a Story: Real-Life Lessons in Character for Parents and Children to Share*, Smith (2014) menjelaskan kekuatan cerita/narasi dalam membentuk karakter, identitas, nilai, dan pemahaman anak terhadap diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Narasi yang digunakan dapat berupa cerita fiksi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dikenalkan. Selain itu, dialog juga dapat diciptakan dari cerita yang didasarkan pada kondisi keseharian keluarga.

Menurut Fivush, R., Bohanek, J., Robertson, R., & Duke, M. (2004), cerita tentang masa lalu yang dibangun keluarga dapat memberikan pemahaman anak terhadap dirinya sebagai seorang individu dan sebagai bagian dari keluarganya. Cerita dapat dipakai sebagai alat untuk mengajarkan pelajaran tentang kehidupan dan bagaimana sebuah keluarga menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi (Trees and Kellas, 2009). Dengan cerita, orang tua membantu perkembangan emosi mereka sekaligus membangun keterikatan batin dengan anak mereka (Frude dan Killick, 2011) sembari secara tidak langsung membangun identitas anak dan identitasnya sebagai bagian dari keluarga (Bohanek, 2006, Trees and Kellas, 2009) dan mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga (McAdams, 2001, dan Zipes, 2006, Smith, 2014). Ketika orang tua berbagi cerita dengan anak, anak akan merasa didengar, dipahami, dan diterima oleh orang tua, sehingga mempererat hubungan mereka (Siegel, 2012). Di samping itu, cerita orang tua juga dapat membantu anak memecahkan masalah yang mereka hadapi karena cerita berfungsi sebagai acuan perilaku yang dapat diikuti atau dihindari oleh anak (Bandura, 1971). Cerita dapat membantu anak berempati pada orang lain dan membangun rasa toleransi, keadilan, dan kesetaraan (Nussbaum, 1997 dan Oatley, 2016).

Selain pelatihan untuk para ibu, diadakan juga program untuk anak-anak yang bertujuan memperkenalkan anak pada peraturan di rumah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan bercerita, serta penguatan penanaman nilai-nilai toleransi melalui cerita. Kegiatan ini merupakan program tambahan untuk melengkapi pelatihan untuk para ibu karena



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

beberapa anak yang tergabung dalam kegiatan ini adalah anak-anak dari para ibu yang menjadi peserta pelatihan *Narrative Parenting*.



Program mendongeng untuk anak yang bertujuan untuk menguatkan nilai toleransi dan nilai-nilai lainnya.

Program dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembentukan tim yang melibatkan perwakilan TBM dan relawan yang terdiri dari dosen dengan kepakaran di bidang sastra dan psikologi, alumni, dan mahasiswa program S3 dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda sebagai representasi keberagaman. Tahap kedua adalah menyusun modul pelatihan berdasarkan survei kebutuhan dari peserta pelatihan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama. Pada tahap selanjutnya, tim melaksanakan pelatihan berdasarkan modul yang telah dibuat. Dalam perencanaan, ditargetkan pelatihan selesai dalam lima kali pertemuan, tetapi dalam pelaksanaan pelatihan membutuhkan waktu yang lebih lama, yaitu tujuh kali pertemuan. Tahap terakhir berupa evaluasi yang dilakukan tim relawan bersama pengelola TBM Pesantren Nangerang. Pelaksanaan program dimulai pada tanggal 27 Juli dan berakhir pada tanggal 3 November 2024.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam modul pelatihan *Narrative Parenting* dapat dikelompokkan dalam dua topik besar. Topik pertama mencakup dasar-dasar pengasuhan yang meliputi jenis-jenis pola pengasuhan, peraturan dan penerapannya, serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga. Topik kedua meliputi cara membangun komunikasi yang efektif melalui cerita, praktik bercerita, dan membacakan cerita.

Hasil survei di awal pelatihan menunjukkan bahwa sebelum intervensi atau pelatihan, peserta menerapkan kombinasi pola asuh otoritatif, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis paling sering disebutkan, baik sebagai pendekatan utama maupun pendukung. Pola permisif terlihat sebagai pola sekunder, menunjukkan bahwa beberapa orang tua membebaskan anak dan kurang melakukan kontrol pada perilaku anak. Sebagian orang tua menerapkan pola otoritatif yang dikombinasikan dengan pola demokratis. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan struktur sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan anak. Setelah pelatihan, jumlah peserta yang menerapkan pola demokratis meningkat, terutama yang menekankan komunikasi dan pengertian dalam mendidik anak. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan mendukung pergeseran ke pola asuh yang lebih ideal.



Skринing survei dan mengenalkan tipe-tipe pola asuh.

Dalam pembahasan tentang peraturan dan penerapannya serta cara mengomunikasikan peraturan kepada anak, didapatkan temuan bahwa sebagian besar keluarga telah memiliki struktur dasar aturan, tetapi belum konsisten diterapkan dan kurang dinamis dalam mengikuti kebutuhan anak. Selain memahami pentingnya konsistensi dalam penerapan peraturan dengan menggunakan sanksi untuk pelanggaran yang dilakukan, para peserta juga menyadari perlunya



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

meningkatkan komunikasi yang lebih baik dengan anak-anak mereka. Temuan yang didapatkan dalam kelas pelatihan para ibu ini sejalan dengan temuan yang didapatkan dalam kelompok anak-anak. Anak-anak menyadari adanya peraturan di rumah, tetapi seringkali penerapannya tidak konsisten.

Dalam membahas nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang sangat dihargai dalam kehidupan keluarga dan dianggap sebagai fondasi penting. Namun, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan respek, meskipun tetap penting, lebih sering diposisikan sebagai pelengkap untuk mendukung keharmonisan keluarga. Hal ini mencerminkan hierarki nilai dalam keluarga yang berfokus pada membangun karakter individu sekaligus menjaga hubungan interpersonal. Program pelatihan membuat peserta memahami pentingnya mengajarkan empati dan toleransi pada anak mereka, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi dalam masyarakat yang heterogen.

Temuan lain didapatkan ketika membahas tentang peran cerita dalam membangun komunikasi yang akrab dengan anak-anak. Hampir semua peserta mengaku tidak pernah mendengar cerita dari orang tua ataupun kakek dan nenek mereka. Selain itu, peserta juga mengatakan tidak pernah membaca buku cerita. Keadaan ini merefleksikan bahwa cerita tidak pernah menjadi budaya dalam keluarga di lingkungan ini. Kemungkinan penyebabnya adalah karena faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan dasar dan keterbatasan akses pada buku cerita dan media yang menyediakan cerita.

Ketiadaan cerita dapat berdampak pada hilangnya sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan moral (McAdam, 2001 Zipes, 2006, Smith, 2014), kurang berkembangnya kemampuan kognitif, daya imajinasi (Gottschall, 2012), dan kemampuan berempati pada orang lain (Oatley, 2016), di samping juga menghambat kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis (Batson, 1991). Melalui pelatihan ini, peserta diajak membacakan cerita secara nyaring dan membuat cerita berdasarkan pengalaman ataupun imajinasi mereka untuk mengajarkan empati dan toleransi. Rendahnya literasi membaca dan sedikitnya referensi cerita menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan bercerita.

SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Para ibu mendapatkan buku saku *narrative parenting* sesuai kegiatan.

Dalam kegiatan bercerita melalui gambar yang dilaksanakan pada kelompok anak, ditemukan empat anak laki-laki yang menggambar beberapa senjata tajam berupa celurit dan pedang, serta bom. Ketika diminta bercerita, mereka menyampaikan bahwa kekerasan dalam tawuran antarpelajar adalah sesuatu yang heroik. Mereka mengaku menonton tawuran dari media sosial dan juga secara langsung. Hal ini memperlihatkan kurangnya kontrol orang tua terhadap apa yang ditonton anak di media sosial maupun pergaulan anak mereka. Temuan ini mengafirmasi pentingnya penerapan pengasuhan anak yang baik sehingga terjalin hubungan yang terbuka dan akrab antara orang tua dan anak sehingga orang tua dapat mendeteksi adanya persepsi dan perilaku anak yang kurang baik dari sejak dini, serta pentingnya mengajarkan empati dan toleransi kepada anak.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Anak-anak menggambar dan bercerita terkait isu kekerasan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *Narrative Parenting* menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan pola pengasuhan demokratis yang lebih menekankan pada komunikasi yang efektif dalam menyampaikan peraturan keluarga maupun dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Peserta juga menjadi lebih sadar akan pentingnya mengajarkan empati dan toleransi, terlebih ketika mereka mengetahui adanya gambaran kekerasan dan tawuran antarpelajar pada kelompok anak-anak. Meskipun peserta masih kesulitan dalam membacakan cerita pada anak dan dalam mengarang cerita untuk menyampaikan nilai-nilai, moral, dan pelajaran hidup, pengenalan akan pentingnya cerita dan bercerita pada anak diharapkan dapat mengubah persepsi mereka tentang cerita. Diperlukan pendekatan tambahan untuk mengembangkan literasi membaca pada orang tua, selain masih perlu penguatan literasi membaca kritis pada anak, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang senang membaca dan memiliki cara berpikir kritis.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. New York: General Learning Press.
- Batson, C. D. (1991). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bima Putra. (2024). Komnas PA Ungkap Anak Pelaku Tawuran Justru Bangga Bila Pernah Ditangkap Polisi. [TribunJakarta.co https://jakarta.tribunnews.com/2024/10/02/komnas-pa-ungkap-anak-pelaku-tawuran-justru-bangga-bila-pernah-ditangkap-polisi](https://jakarta.tribunnews.com/2024/10/02/komnas-pa-ungkap-anak-pelaku-tawuran-justru-bangga-bila-pernah-ditangkap-polisi).
- Bohanek, J., Marin, K., Fivush, R., Duke, M. (2006). Family Narrative Interaction and Children's Sense of Self. *Family Process* 45 (1): 39-54. DOI: 10.1111/j.1545-5300.2006.00079.x
- Fivush, R., Bohanek, J., Robertson, R., & Duke, M. (2004). Family Narratives and the Development of Children's Emotional Well-Being in M. W. Pratt & B. H. Fiese (Eds.), *Family Stories and The Life Course: Across Time and Generations* (pp. 55–76).
- Lawrence Erlbaum Associates Publishers. Frude, N., & Killick, S. (2011). Family storytelling and the attachment relationship. *Psychodynamic Practice*, 17(4), 441–455. <https://doi.org/10.1080/14753634.2011.609025>
- Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Mahdi, M. Ivan. (2022). Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat pada 2021. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat-pada-2021>.
- Maurya, R. (2016). Use of Family Narratives as a Tool of Effective Parenting. *The International Journal of Indian Psychology* vol 3, Issue 2, No. 5., January-March.
- McAdams, D. P. (2001). The psychology of life stories. *Review of General Psychology*, 5(2), 100–122. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.2.100>
- Mibtadin. (2022). The Peace Narrative and Interfaith Communications of *Sekar Ayu Community*. *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 07 Number 02



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

December. Website Journal: <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa> DOI: <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1658>.

Nussbaum, M. (1997). *Cultivating humanity: A classical defense of reform in liberal education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Oatley, K. (2016). Fiction: A Simulation of Social World. *Trends in Cognitive Sciences* Vol. 20 Issue 8, Agustus, hlm 618-628. DOI: 10.1016/j.tics.2016.06.002

Resti, N, Sardin, Utami, N.F. (2023). Pengaruh Pola Asuh PERmisif Terhadap Pelaku Tawuran Pelajar SMA di Sukabumi. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi* Volume 12, Nomor 1, hlm. 25-30 DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60865>.

SETARA Institute for Democracy and Peace. (2023). Ringkasan Laporan Survei TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA), Jakarta, 17 Mei.

Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2012). *The whole-brain child: 12 revolutionary strategies to nurture your child's developing mind*. Bantam Books trade pbk.

Smith, P. (2014). *Parenting with a Story: Real-Life Lessons in Character for Parents and Children to Share*. AMACOM; First Edition (November 12, 2014)

Trees, A. R., & Kellas, J. K. (2009). Telling tales: Enacting family relationships in joint storytelling about difficult family experiences. *Western Journal of Communication*, 73(1), 91-111.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>

Zipes, J. (2006). *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. Routledge-Taylor & Francis.